

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Motivasi**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa latin *Movere* yang artinya adalah gerak atau dorongan unruk bergerak. Degan kata lain motivaasi dapat diartikan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.<sup>1</sup> Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah:

Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. .<sup>2</sup>

Menurut Slavin, “motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan ke mana anda mencoba melangkah”.<sup>3</sup>

MC. Donald dalam Sardiman menjelaskan “pengertian motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 319.

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23

<sup>3</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 99.

munculnya rasa / *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.<sup>4</sup>

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.<sup>5</sup>

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

MC. Donald dalam Oemar juga mengemukakan adanya tiga aspek penting dalam motivasi, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan–perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan–perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organism manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan.

Mula–mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang

---

<sup>4</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 73.

<sup>5</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), Cet. Ke-3, 71.

<sup>6</sup> M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 71.

bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.

c. Motivasi ditandai oleh reaksi–reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon–respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek motivasi itu terdiri dari dua aspek, yaitu luar dan dalam, di mana keduanya memiliki bagian tersendiri. Seperti adanya perubahan energi dalam pribadi dan timbulnya perasaan merupakan bagian dari aspek dalam. Sedangkan reaksi–reaksi untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari aspek luar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## **2. Macam-macam Motivasi**

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 174.

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>8</sup>

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 64.

<sup>9</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 136.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.<sup>10</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>11</sup> Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam

---

<sup>10</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 85.

<sup>11</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan.*, 82.

proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi elajar**

#### **a. Cita-cita atau aspirasi siswa**

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Seperti halnya dengan keinginan membaca, perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Misalnya, terdapat seorang anak sukar untuk mengucapkan huruf “r” dapat di atasi dengan *drill* atau dengan melatih ucapan “r” dengan benar dan berulang-ulang yang dapat menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan huruf “r” maupun kemampuan membaca huruf-huruf yang lain. Secara perlahan-lahan akan mengakibatkan kegemaran membaca bagi anak yang dulunya sukar mengucapkan huruf “r”. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar

ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.<sup>13</sup>

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seperti, bencana alam, perkelahian antarsiswa, tempat tinggal yang kumuh, ancaman dari rekan yang nakal, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah itu indah, pergaulan antar siswanya rukun, akan memperkuat motivasi. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban dalam pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Karena dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan yang mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut

---

<sup>13</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 98-99.



mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan dalam bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seseorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja dalam bidang perikanan. Pembelajar yang masih berkembang jiwa dan raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.<sup>14</sup>

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi; menyelenggarakan tertib di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi; pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran.*, 99.

<sup>15</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran .*, 100.

#### 4. Upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk .bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.

h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.<sup>16</sup>

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. Memberi ulangan
- e. Mengetahui hasil
- f. Pujian
- g. Hukuman
- h. Hasrat untuk belajar
- i. Minat
- j. Tujuan yang diakui.<sup>17</sup>

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

## 5. Teori-teori Motivasi

Motivasi merupakan konsep umum yang digunakan dalam berbagai bidang. Para psikolog mencurahkan perhatiannya guna mengkaji secara

---

<sup>16</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994),103.

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 92-95.

lebih mendalam. Dari hasil kajian tersebut lahirlah teori-teori tentang motivasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena kehidupan manusia.

Teori yang sangat terkenal diantaranya adalah teori hirarkhi kebutuhan dari Abraham Maslow, teori motivasi pemeliharaan dari Herzberg, teori prestasi dari David McClelland, teori X dan Y dari Douglas McGregor, dan teori ERG dari Aldefer.

a. Teori Hirarkhi Kebutuhan (Need Hierarchy Theory)

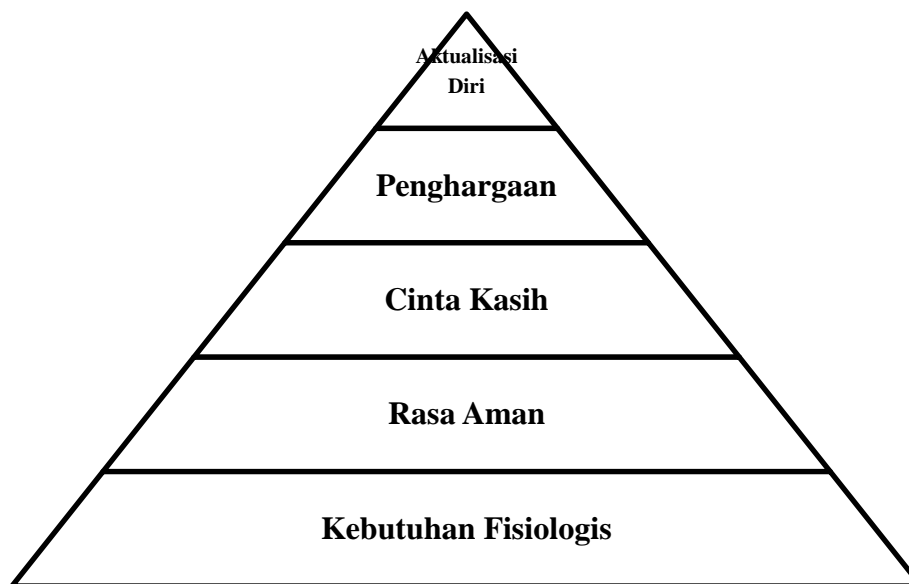
Teori ini menegaskan tentang cara-cara memotivasi seseorang dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang menjadi kebutuhannya, sedangkan kebutuhan itu mempunyai jenjang atau tingkatan. Kebutuhan itu banyak dan sering berganti-ganti. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah kebutuhan yang pertama terpenuhi maka mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya dan seterusnya. Tingkatan kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang mendasar (pokok) yang harus segera dipenuhi, contohnya: makan, minum, tempat tinggal, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety security needs*), yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan diri maupun ekonomi masa depan, dan bebas dari ancaman lainnya.
- 3) Kebutuhan sosial, cinta dan memiliki, yaitu kebutuhan antar teman, kerja sama, saling cinta kasih, untuk saling memperhatikan,

mencurahkan isi hati dan lain-lain, contohnya: butuh teman kerja, bermain dan lain-lain

- 4) Kebutuhan penghargaan (*esteems*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri baik dibawahan, atasan, teman, keluarga maupun lingkungan, contohnya: pujian, tanda penghargaan dan sanjungan.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), yaitu kebutuhan untuk menunjukkan diri atau menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai perstasi yang tinggi.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut<sup>18</sup>:



Gambar 2. 1 Hierarki Kebutuhan Maslow

---

<sup>18</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 332-336.

## b. Teori Motivasi Berprestasi David McClelland

Teori motivasi berprestasi (*achievement motivation theory*) yang diungkapkan oleh McClelland didasarkan pada hasil studi tentang persoalan yang berkaitan dengan keberhasilan seseorang. Pada teori ini McClelland memfokuskan pada tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan akan pertalian (*affiliation*). Kebutuhan akan prestasi, yaitu dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Kebutuhan akan *afiliasi*, yaitu hasrat untuk berhubungan antara pribadi yang ramah dan baik.

Orang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk bekerja keras dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik. Sikapnya selalu moderat, dapat menengahi persoalan-persoalan yang sulit, berorientasi pada tujuan-tujuan dan mempunyai pertimbangan yang matang dalam menghitung resiko-resiko dari tindakannya. Kebutuhan akan prestasi menjadikan seseorang ingin mendapatkan tanggapan hasil kerjanya dari orang lain, apakah sudah baik atau belum, dan mau menerima kritik, saran dan pendapat dari orang lain selama hal itu dapat meningkatkan prestasi kerjanya.

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan untuk mengontrol orang lain, berupaya untuk mempengaruhi lingkungan dan selalu berusaha memberikan tanggapan terhadap persoalan-soalan yang di hadapi. Kebutuhan akan kekuasaan ini ditandai dengan (1) keinginan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain, (2) keinginan untuk mengendalikan orang lain, dan (3) keinginan untuk memelihara hubungan dengan pimpinan dan bawahan.

Orang yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk memacu diri, kaya opini, sering melakukan evaluasi, dan suka berpikir. Mereka berusaha untuk menjadi pemimpin dalam suatu komunitas, kelompok dan lingkungan. Orang berkuasa di dukung oleh seperangkat prestasi, mempunyai kecakapan dan keahlian, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain. Artinya orang berkuasa itu pasti memiliki prestasi, keahlian dan jaringan komunikasi yang baik.

Kebutuhan akan afiliasi adalah keinginan seseorang untuk menjalin dan membina hubungan yang ramah, karib dan bersahabat. Maslow's memasukan mereka dalam hirarkhi kebutuhan sosial (*social needs*). Karakteristik dari kebutuhan ini sebagai berikut: (1) keinginan untuk disenangi dan disukai orang lain, (2) keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma serta tertekan

berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai persahabatan, dan (3) mempunyai ketulusan hati dalam menjaga perasaan orang lain.<sup>19</sup>

### c. Teori Dua faktor Herzberg

Teori ini menegaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku kerja seseorang dalam suatu organisasi, yaitu: (1) faktor motivasi atau pemuas (*satisfies*), faktor penyebab kepuasan kerja yang mempunyai pengaruh pendorong prestasi dan semangat kerja, dan (2) faktor pemeliharaan (*Hygiene Factor*), faktor ketidakpuasan kerja yang mempunyai pengaruh negatif atau menurunkan produktifitas kerja. Kepuasan kerja seseorang sering digambarkan dengan pekerjaannya. Sedangkan ketidakpuasan dihubungkan dengan faktor lingkungan. Faktor pekerjaan yang mendorong seseorang disebut motivator, dan faktor lingkungan disebut faktor *hygienies*. Hasil penelitian dari Herzberg ini menunjukkan bahwa kondisi intrinsik sebagai faktor motivator dan kondisi ekstrinsik sebagai faktor yang membuat orang merasa tidak puas.

Faktor-faktor *satisfies* atau motivator dari kondisi intrinsik adalah prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan pekerjaan itu sendiri, kemungkinan berkembang. Sedangkan faktor-faktor kondisi ekstrinsik atau *dissatisfies* meliputi: upah, kemajuan kerja, kondisi kerja, status, prosedur organisasi, mutu super visi, dan mutu hubungan antar pribadi di antara teman. Kedua faktor tersebut dapat diartikan

---

<sup>19</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 167-171.



bahwa keputusan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasinya.<sup>20</sup>

d. Teori X dan Y dari McGregor

McGregor mengadakan penelitian tentang motivasi dan perilaku umum para anggota organisasi. Dari hasil penelitiannya, ia merumuskan adanya dua macam teori, yaitu: teori X dan teori Y. McGregor mengelompokkan dua macam sifat manusia yang berbeda dengan asumsi-asumsi tertentu, terutama berkaitan dengan perilakunya dalam bekerja, yaitu perilaku manusia.

Asumsi teori X berupa :

- 1) Pada dasarnya manusia itu pemalas atau tidak suka untuk bekerja.
- 2) Pada dasarnya manusia tidak mempunyai ambisi atau ia mempunyai ambisi yang kecil, tidak ingin tanggungjawab dan lebih suka diarahkan dan dibimbing.
- 3) Pada umumnya manusia itu harus diawasi dengan ketat, dipaksa, diperlukan dengan hukuman serta diarahkan untuk mencapai tujuan tujuan organisasi.
- 4) Manusia hanya membutuhkan kebutuhan fisiologis dan keamanan saja.

Adapun asumsi yang kedua dari teori McGregor adalah teori Y, yang menyatakan bahwa :

---

<sup>20</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 16-18.

- 1) Bekerja adalah kodrat manusia, jika kondisinya menyenangkan.
- 2) Manusia dapat mengawasi diri sendiri dan hal itu tidak bisa dihindari dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- 3) Manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan fisiologis dan kemauan saja, akan tetapi juga kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.
- 4) Manusia dapat mengendalikan diri dan kreatif dalam bekerja jika dimotivasi secara tepat.<sup>21</sup>

e. Teori ERG-Alderfer

Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) merupakan perluasan lebih lanjut dari teori Herzberg dan Maslow. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun dalam suatu hirarki. Alderfer berargumen bahwa ada tiga kelompok kebutuhan, yakni *existence*, keterhubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Kelompok eksistensi memperdulikan pernyataan pemberian material dasar segaris dengan kebutuhan fisiologis dan keamanan Maslow. Kebutuhan kedua yaitu pemeliharaan hubungan antara pribadi yang penting. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sosial dan penghargaan eksternal Maslow. Kategori penghargaan (instrinsik) dan aktualisasi diri dari Maslow dicuatkan Alderfer pada kebutuhan pertumbuhan.

---

<sup>21</sup> H Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar peningkatan Produktivitas*, ( Jakarta: Bumi aksara, 2010), 123-126.

Dalam teori ini tidak mensyaratkan kebutuhan lebih rendah harus dipenuhi lebih dahulu. Artinya lebih dari satu kebutuhan dapat beroperasi sekaligus. Jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat yang lebih tinggi tertahan (tidak terpenuhi), maka hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah meningkat. Secara singkat teori ini berpendapat seperti Maslow bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah terpenuhi akan menghasilkan hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Dalam teori motivasi masih ada teori pengharapan dari Victor Vroom dan teori keadilan.

*Expectancy theory* (teori pengharapan) atau disebut pula dengan teori pengharapan. Vroom berpendapat bahwa seseorang akan bekerja dengan motivasi yang tinggi, apabila ia mempunyai harapan-harapan yang baik dari hasil pekerjaannya. Selanjutnya teori harapan dari Porter Lawler mengungkapkan bahwa suatu usaha atau perilaku seseorang terbentuk atau dipengaruhi oleh nilai penghargaan yang diharapkan orang tersebut dikombinasikan dengan persepsinya tentang kemungkinan penghargaan yang akan diterima. Bila kenyataannya pengharapan yang diterima memuaskan, maka akan berpengaruh baik bagi perilaku dimasa mendatang dan sebaliknya, bila pengharapan yang diterima tidak memuaskan, maka ia akan berperilaku negatif pada masa yang akan datang.

Teori keadilan dan ketidakadilan ini menyatakan bahwa seseorang akan cenderung membandingkan antara masukan-masukan (pengorbanan) yang telah mereka berikan kepada pekerjaannya. Sebagai contoh: pendidikan, pengalaman, latihan dan usaha, ia akan membandingkan balas jasa yang diterima oleh orang lain dengan yang diterima dirinya untuk jenis pekerjaan yang sama. Hasil perbandingan tersebut, apabila mereka merasa terjadi ketidakadilan, maka perilaku mereka cenderung negatif. Dan sebaliknya apabila mereka merasa terjadi keadilan mereka akan berperilaku positif.<sup>22</sup>

## 6. Motivasi Belajar

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh David McClelland sebagai pakar motivasi mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Kemampuan untuk berprestasi ini membuat McClelland terpesona untuk melakukan serangkaian riset empirisnya bersama asosiasinya di University Harvard Amerika Serikat. Selama lebih kurang 20 tahun McClelland melakukan penelitian tentang desakan untuk berprestasi itu.<sup>23</sup> Hasil penelitian McClelland membuatnya lebih percaya bahwa kebutuhan untuk berprestasi adalah suatu motif yang berada dan dapat dibedakan dari

---

<sup>22</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 20-22.

<sup>23</sup> M Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2000), 154.

kebutuhan-kebutuhan lainnya. Lebih penting lagi kebutuhan berprestasi dapat diisolasi dan diuji pada setiap kelompok.

Menurut McClelland, seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*), jika ia memiliki keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia, yaitu: (1) kebutuhan untuk berprestasi, (2) kebutuhan beraviliasi, dan (3) kebutuhan untuk kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur-unsur yang penting untuk menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.

Orang yang berprestasi tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Menyukai pengambilan resiko yang layak (moderat) sebagai puiis keterampilan bukan kesempatan, menyukai tantangan dan menginginkan tanggungjawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai.
2. Mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi secara layak dan menghadapi resiko yang sudah diperhitungkan.
3. Mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang sesuatu yang telah dikerjakan.
4. Mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan organisasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan prestasi, memberikan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai

kesuksesan betujuan untuk berhasil dalam persaingan dengan pedoman pada ukuran keunggulan (*standard of excellence*) tertentu. Ukuran keunggulan prestasi seseorang tersebut, juga berprestasi tinggi yang pernah dicapai sebelumnya.

Menurut Chalpin dalam Siagian motivasi berprestasi adalah: (1) keinginan seseorang untuk meraih kesuksesan, (2) keinginan seseorang untuk melibatkan diri dalam tugas, (3) keinginan untuk berhasil dalam tugas yang sulit.<sup>24</sup> Menurut Slavin berprestasi adalah keinginan seseorang untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.<sup>25</sup> Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Kelly, Keller dan Dogde bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan atau kecenderungan untuk melakukan secara cepat dan sebaik mungkin. Menurut pendapat mereka, seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dikenali melalui karakteristik berikut: (1) senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, (2) menyukai situasi yang dapat menilai sendiri kemajuan dan keberhasilan, senang melakukan kontrol pribadi atas pelaksanaan tugas-tugasnya, (3) cenderung bertindak atau menetapkan pilihan yang realitas, (4) memiliki prespektif waktu yang jauh ke depan.

Menurut Glover dan Bruning seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu bekerja keras agar berhasil tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Orang seperti ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan sesuatu guna memperoleh kepuasan intrinsik dari

---

<sup>24</sup> Sondang Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 23.

<sup>25</sup> Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 136.

keberhasilan sendiri dalam diri manusia terdapat motif sosial yang terdiri dari motif berprestasi, motif berkuasa, dan motif beralifiasi, akan tetapi terus dapat perbedaan dalam kekuatan dan terdapat kombinasi atau perbedaan diantara ketiganya. Perbedaan tersebut disebabkan antara lain oleh faktor lingkungan atau faktor sosial dimana individu di besarkan dan berkembang.<sup>26</sup>

Motif berprestasi adalah sesuatu kebutuhan berprestasi yang merupakan pendorong bagi seseorang untuk bertindak atau berkompetisi dengan standard yang paling baik dalam usaha meningkatkan kemampuan diri.<sup>27</sup> Perbedaan antara individu yang memiliki motif berprestasi tinggi dan mereka yang memiliki motif yang berprestasi tinggi dan mereka yang memiliki motif berprestasi rendah akan terlihat dari cara mereka melakukan tugas dan mendekati masalah.

Srimulyani Martinah dan kawan-kawan juga mengemukakan dari hasil penelitiannya, bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan pengetahuan konkrit dari hasil kerjanya, mendapat nilai yang baik, aktif di sekolah dan di masyarakat. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mempunyai rasa tanggungjawab pribadi yang besar.
- b. Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna tercapainya prestasi. Mereka mengharapkan umpan balik

---

<sup>26</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 35.

<sup>27</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 13-16.

tersebut diketahui segera, yang dapat berupa kritik, atau tingkat prestasi mereka setelah menyelesaikan suatu tugas.

- c. Dalam memilih tugas selalu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi untuk itu mereka cenderung akan mengambil resiko “sedang”. Hal ini berarti tindakan-tindakan sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Karena tidak akan memilih tugas yang mempunyai resiko “berat” di luar batas kemampuannya. Mereka juga tidak akan memilih tugas yang mempunyai resiko “ringan” atau tidak beresiko sama sekali. Mereka tidak mempunyai tujuan yang hanya mengandalkan nasib baik atau untung-untungan.
- d. Cenderung bertindak secara kreatif inovatif terhadap masalah yang di hadapi.<sup>28</sup>

Beberapa sifat dari orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi, yaitu:

- a. Lebih mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- b. Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapat penghagaan pada waktu kemudian.
- c. Tidak suka membuang-buang waktu.
- d. Dalam mencari teman, lebih suka memilih orang yang mempunyai kemampuan.

---

<sup>28</sup> Sri Mulyani Martaniah, Motiv Sosial Remaja SMA Jawa dan Keturunan Cina, Suatu Studi Perbandingan, (Disertasi, UGM Jogjakarta, 1982), 67.



- e. Lebih tangguh dalam mengerjakan sesuatu tugas.

## B. Konsep Diri

### 1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self-concept*) adalah persepsi secara keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.<sup>29</sup>

William mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.<sup>30</sup>

Rahmad menyatakan konsep diri bukan hanya sekedar gambaran *deskriptif* saja, tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa saja yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang individu sendiri.

Ada dua komponen konsep diri, yaitu :

- a. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*)
- b. Komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*)<sup>31</sup>

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu, penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan komponen afektif merupakan gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri.

Menurut Carl Rogers dalam Yuni menyatakan konsep diri seseorang dalam kehidupan secara bertahap berkembang. Seseorang berusaha menjadi dirinya sendiri (diri aktual atau *real self*) dengan patokan yang disebut *ideal self*, yaitu diri ideal yang ingin dicapai seseorang.

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor faktor yang memprngaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182.

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2003), 99.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 100.

Keseimbangan atau ketidakseimbangan antara diri aktual dan diri ideal inilah yang menentukan kedewasaan (*motority*) penyesuaian (*adjustment*) dan kesehatan mental seseorang.<sup>32</sup>

Menurut Calhoun dan Acocell ada tiga aspek yang berkaitan dengan konsep diri seseorang yaitu<sup>33</sup>:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.

b. Harapan

Pandangan individu tentang harapan kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda paada masing-masing individu.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

William H. Fitts dalam Hendrianti mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan

---

<sup>32</sup> Yuni Dwi Astuti, Konsep Diri dan Sikap pada Siswa SMU "14" I di Yogyakarta, (Skripsi, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1996), 23.

<sup>33</sup> M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Aa-Ruzz Media, 2011), 17-18.

lingkungan. Fitts mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Fitts membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi, yaitu:

*Dimensi Internal*, terdiri atas tiga bagian:

1. Diri identitas (identity self)

Label ataupun simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label- label ini akan terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.

2. Diri pelaku (behavioral self)

Persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.

3. Diri penilai/penerimaan ( judging self)

Pengamat, penentu standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan kedua diri sebelumnya.

*Dimensi Eksternal (terkait dengan konsep diri positif dan negatif), terdiri dari lima bagian:*

1. Diri fisik (psycal self)

Cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan keluar, dan gerak motoriknya.

2. Diri moral etik (moral-ethical self)

Persepsi seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya

3. Diri pribadi (personal self)

Persepsi seseorang dalam menilai dirinya dan menggambarkan identitas dirinya.

4. Diri keluarga (family self)

persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian dari sebuah keluarga.

5. Diri sosial (social self)

persepsi seseorang terhadap interaksi sosial yang ada pada dirinya sendiri terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi terhadap diri sendiri itu bukan hanya penilaian terhadap diri sendiri melainkan juga penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

---

<sup>34</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138-142.

Persepsi terhadap diri sendiri ini dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan pendapat dari lingkungan yang dipengaruhi oleh penguatan, penilaian orang lain dan pribadi individu bagi tingkah lakunya, baik segi fisik, psikis dan sosial yang akan membentuk sikap, kepercayaan dan nilai diri individu. Oleh karena itu konsep diri mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah lakunya.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dan Pembentuk Konsep Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja :

### **a. Usia Kematangan**

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

### **b. Penampilan Diri**

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang akan menambah daya tarik fisik.

### **c. Kepatutan Seks**

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-temannya sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mendefinisikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman Sebaya

Seman sebaya mempengaruhi pola keperibadian remaja dalam dua cara, yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja di masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

#### h. Cita-cita

Remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Dan remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.<sup>35</sup>

### 3. Konsep Diri Positif Dan Negatif

#### a. Konsep Diri Positif

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau sepenuhnya negatif. Seperti Hamachek dalam Rahmad memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain :

- 1) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu.
- 4) Merasa sama dengan orang lain.

---

<sup>35</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1997), 235.

- 5) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati.
- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh, dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.<sup>36</sup>

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rahmad individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu :

- 1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain.
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat.
- 5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2003), 106.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 105.



Ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri.

Remaja yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak dicapainya. Remaja berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya, hal ini menyebabkan evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Individu yang berkonsep diri positif akan mampu untuk bertindak mandiri, mampu bertanggung jawab, merasa bangga akan prestasi yang dicapainya dan mampu mempengaruhi orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang mantap, penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dalam kehidupannya dengan dunia sekitarnya tanpa harus menimbulkan gangguan mentalnya.

#### b. Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rahmad ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- 1) Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam.

- 2) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.<sup>38</sup>

Ciri khas individu yang berkonsep diri negatif adalah ketidakakuratan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Harapan-harapan yang tidak masuk akal dan harga diri yang rendah menyebabkan remaja kurang percaya diri akan kemampuannya.

Individu yang mempunyai pemahaman atau pengetahuan yang kurang atau sedikit tentang dirinya, ia tidak sungguh-sungguh mengetahui siapa dia, apa kelebihan dan kekurangannya. Bagi remaja yang berkonsep diri negatif, evaluasi diri yang dimilikinya juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya. Remaja merasa tidak pernah cukup, baik dengan

---

<sup>38</sup>Ibid., hlm. 105.

apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif akan cenderung membuat individu bersikap tidak efektif, ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dalam masyarakat.

### **C. Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian prestasi belajar**

Pengertian prestasi belajar menurut Sujana adalah:

Suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>39</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, definisi prestasi belajar adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”<sup>40</sup>

Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar disekolah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam waktu tertentu yang ditunjukkan dalam suatu nilai atau angka.

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 5.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 19.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

### a. Faktor Internal

Faktor internal dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan, yang termasuk faktor ini misalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

Keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain sekali pengaruhnya, bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah.

- 2) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan, yang terdiri dari faktor intelektual dan non intelektual.

Faktor intelektual meliputi:

#### a. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi sebenarnya intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak

merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi tinggi intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.<sup>41</sup>

Selain intelegensi, bakat juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Pemaksaan kehendak terhadap siswa dan ketidaksasaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.<sup>42</sup>

- b. Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki seseorang, misalnya ketrampilan, melukis dan lain-lain.

Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, minat, motivasi, Konsep diri, emosi, penyesuaian diri, kebiasaan dan kebutuhan.

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 133-134.

<sup>42</sup>Ibid ., 134-135.

### 1. Sikap

Menurut Muhibbin Syah sikap adalah:

Gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara negatif maupun positif. Sikap positif siswa, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran guru, apalagi jika dibarengi dengan kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *concerning*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun yang dicapai siswa tidak memuaskan.<sup>43</sup>

### 2. Minat

Menurut Muhibbin Syah minat adalah:

Kecenderungan atau keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, siswa yang menaruh minat yang besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena memusatkan perhatian yang intensif terhadap materi itulah kemungkinan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>44</sup>

### 3. Motivasi

Menurut Sardiman, motivasi adalah:

Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan

---

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 136.

menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>45</sup>

#### 4. Konsep Diri

William mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.<sup>46</sup> pendapat Slameto bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Konsep diri siswa yang positif akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang meningkat.<sup>47</sup>

#### 5. Emosi

Dalam kegiatan belajar, sangat diperlukan kestabilan emosi, dalam artian cepat tersentuh walaupun bagaimana kecilnya masalah bisa menimbulkan gejala-gejala negatif, misalnya tidak sadarkan diri, kejang, berteriak-teriak dan lain sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini, suah barang tentu menimbulkan hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu anak-anak yang mempunyai emosi, memerlukan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian dari orang yang ada di sekitarnya, agar kegiatan belajar dapat berjalan lancar.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), 75-76.

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2003), 99.

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor faktor yang memprngaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182.

<sup>48</sup> Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 62.

## 6. Penyesuaian diri

Seringkali anak-anak mengalami kesulitan dalam mengadakan penyesuaian dirinya dengan alam sekitarnya. Penyesuaian yang baik ialah manakala anak itu dapat memandang dirinya terhadap dunia sekitarnya itu secara realistis. Sebab jika pandangan anak terhadap dunia sekitarnya meleset, maka ia akan mengalami kekecewaan yang menimbulkan kejanggalan-kejanggalan dalam melakukan penyesuaian diri, yang dapat membawa akibat pada tingkah laku dan kehidupan emosionalnya. Maka tugas guru adalah membimbing anak-anak mengadakan koreksi terhadap dirinya sendiri dalam menyesuaikan diri secara realistis dengan dunia sekitarnya.<sup>49</sup>

## 7. Kebiasaan

Tiap orang memiliki kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri, ada yang biasa belajar malam hari dan ada juga yang biasa belajar siang hari. Kebiasaan belajar ini bersifat individual tidak bisa ditentukan sama rata setiap orang, namun demikian seseorang tidak boleh terlalu terikat pada kebiasaan-kebiasaan itu, dan juga tidak boleh menganut kebiasaan belajar yang tidak teratur, tidak menentu. Akan tetapi seseorang harus berusaha memperbaiki kebiasaan belajar, sehingga memiliki kebiasaan

---

<sup>49</sup> Ibid., 48-49.



belajar yang baik dan efisien, terlalu terikat pada kebiasaan, akan turut menghambat studi.<sup>50</sup>

#### 8. Kebutuhan

Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikembangkan unsur pujian atau *reinforcement*, ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan dengan sesuatu hasil yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar maka pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang sangat sulit/kompleks.<sup>51</sup>

#### c. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan merupakan tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, misalnya anak sudah siap dengan kakinya untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain-lain. Kematangan bukan berarti anak dapat melakukan kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito.1983), 114.

<sup>51</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 78-80.

belajar. Belajarnya akan berhasil jika anak sudah siap. Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.<sup>52</sup>

b. Faktor eksternal (dari luar)

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

a. Lingkungan Keluarga

Mahfud Shalahudin menjelaskan bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan tingkat pemula bagi anak-anak. Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>53</sup>

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.<sup>54</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Dalam pendidikan masyarakat yang dimaksud adalah pendidikan dan pengaruh-pengaruh yang disengaja oleh anggota-anggota

---

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 58-59.

<sup>53</sup> Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 52.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 138.

sebagai golongan masyarakat tertentu di mana seseorang atau individu itu berbeda, seperti pengaruh paman, nenek, organisasi, teman atau kekasih.<sup>55</sup>

## 2) Faktor Budaya

Seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, hal ini mempengaruhi proses belajar. Makin modern kebudayaan suatu masyarakat, maka makin modern pula alat-alat yang digunakannya, khususnya dalam hal pendidikan, semua itu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

## 3) Faktor lingkungan fisik

Seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, semua itu harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu, menguntungkan, dan menimbulkan rasa aman dalam proses belajar mengajar. Letak sekolah dan tempat belajar tidak atau kurang memenuhi syarat, seperti kelas yang terlalu sempit dengan jumlah anak yang terlalu banyak, suasana bising karena dekat dengan tempat keramaian dan lain sebagainya, harus dihindarkan, alat-alat pelajaran juga harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan menurut pertimbangan psikologis.<sup>56</sup>

## 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa seseorang, apabila suasana lingkungan kacau, kemungkinan besar

---

<sup>55</sup> Ibid., 138.

<sup>56</sup> Ibid., 139.

aktivitas belajar akan terganggu, tetapi bila keamanan lingkungan terjamin, maka konsentrasi pikiran akan terpusat pada belajar. Ketenangan atau keamanan di sini berasal dari dua aspek, yaitu aspek ketenangan hati bersumber dari seberapa kematangan jiwa keagamaan seseorang, sedangkan ketenangan situasi adalah berasal dari pengaruh lingkungan.<sup>57</sup>

#### **D. Pengaruh Motivasi Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar**

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya adalah motivasi. Alisuf Sabri mengatakan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* bahwa:

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya.<sup>58</sup>

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi

---

<sup>57</sup> Ibid., 139.

<sup>58</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 82.

kalangan pendidik, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang hubungan motivasi dengan prestasi belajar, salah satunya adalah Moch. Zainal Abidin mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri tahun 2011 dengan judul *pengaruh motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojojoto Kota Kediri tahun 2010-2011*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar siswa dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Sripsi Fitrotur Rizka mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri yang berjudul *Hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SMPN 2 Kunjang Kediri*. Dari skripsi ini diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,11 sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 11,42%.

Konsep diri dianggap sebagai aspek yang penting karena semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut dan konsep diri ini bukan merupakan faktor

bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain.<sup>59</sup>

Konsep diri sangat mempengaruhi proses dalam pembelajaran anak didik. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang baik maka akan mempunyai motivasi diri untuk lebih giat dalam belajar dan meraih prestasi yang diharapkan, namun jika seorang pelajar tidak mengkonsep diri dia tidak akan mempunyai motivasi belajar sehingga prestasi yang dihasilkan tidak sesuai dengan keinginan.<sup>60</sup>

Menurut teori yang dikembangkan oleh Green, Nelson, Martin dan Marsh konsep diri mempunyai hubungan terhadap prestasi akademik siswa. Adapun hubungan konsep diri terhadap prestasi akademik terbagi dalam tiga model yaitu model peningkatan diri, model pengembangan ketrampilan dan model efek timbal balik.<sup>61</sup>

Dalam model peningkatan diri, konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam hal meningkatkan prestasi yang dicapai oleh siswa. Kemudian dalam model pengembangan ketrampilan, konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam hal mengembangkan ketrampilan akademik siswa. Adapun dalam model efek timbal balik menjelaskan bahwa antara konsep diri dengan prestasi belajar mempunyai hubungan timbal balik yang saling berkaitan dan menguatkan.

---

<sup>59</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 234.

<sup>60</sup>Prabawati Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti, "Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan", 94.

<sup>61</sup> Jasmine Green, et. Al, "The Causal ordering of self concept and academic motivation and its effect on academic achievement", *International Education Journal*. Vol. 7 (2006)

Dari ketiga model diatas dapat disimpulkan bahwa ketika konsep diri siswa positif dan meningkat maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Begitu juga ketika prestasi belajar siswa menurun maka konsep diri siswa juga akan menurun.

Penelitian tentang pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar yang dilakukan oleh Islakhul Laili Maslakhah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh self concept dan self Regulated Learning terhadap prestasi siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTS Negeri pare Kediri tahun pelajaran 2015/2016*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa *self concept*/konsep diri (Variabel  $X_1$ ) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (variabel Y) dengan korelasi determinasi 0,255. Dapat disimpulkan bahwa *self concept* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 25,5% dan 74,5% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Islakhul Laili Maslakhah, "Pengaruh self concept dan self Regulated Learning terhadap prestasi siswa kelas VII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTS Negeri pare Kediri tahun pelajaran 2015/2016", 108.